

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Model-model Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada disekitar kita, mengenal sistem pendidikan hanya ada dua. Pertama, sistem pendidikan formal, yaitu lembaga pendidikan dibawah naungan pemerintah. Kedua, sistem pendidikan non formal, yaitu lembaga pendidikan yang dikelola sebagian masyarakat.<sup>21</sup> Adapun model-model pendidikan yang diterapkan di masyarakat sangat beragam. Diantara model-model pendidikan yang di terapkan di suatu lembaga adalah sebagai berikut:

##### 1. Model Pendidikan Humanistik

###### a. Pengertian

Pendidikan humanistik merupakan suatu bentuk pendidikan yang menekankan pengakuan tinggi terhadap manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan mandiri, serta memahami hakikat keberadaan dalam batasan tersebut, di samping perannya sebagai khalifah. Pendidikan humanistik juga menganggap manusia sebagai individu yang unik, yaitu makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan dengan karakteristik tertentu yang bisa dikembangkan secara maksimal dan optimal.<sup>22</sup>

Karena itu, sasaran dari pendidikan humanistik adalah menciptakan individu yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai pribadi, walaupun mereka belum terdidik dengan kebenaran yang nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT yang termuat dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

---

<sup>21</sup> <https://yptauhid.wordpress.com/2011/12/16/model-pendidikan-di-indonesia/>.

<sup>22</sup> Baharuddin dan Moh.Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 23.

Artinya: *"Salam untuk semua manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari satu pria dan satu wanita, serta menjadikan kalian berkelompok-kelompok dan bersuku-suku supaya kalian dapat saling mengenali. Sungguh, orang yang paling terhormat di antara kamu di hadapan Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Tahu dan Maha Mengenal."* (QS. al-Hujurat[49]: 13).<sup>23</sup>

Dalam kalimat ini, panggilan tersebut tidak ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan kepada umat secara umum. Ini berarti ayat ini menjelaskan prinsip-prinsip dasar mengenai interaksi antar manusia. Ayat ini dengan jelas menekankan bahwa asal-usul manusia adalah satu dan menunjukkan kecenderungan manusia dalam konteks humanisme. Tidak ada seorang pun yang dapat merasa bangga atau lebih baik dari orang lain, baik itu antar kelompok, suku, warna kulit, dan sebagainya, yang memberi dasar untuk menyatakan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang setara di hadapan Tuhan. Bangsa yang satu tidak berbeda dengan bangsa lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan juga adalah sama.

Maksud dari kalimat ini adalah untuk mendorong manusia agar saling mengetahui, semakin intens interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin besar kesempatan untuk mendapatkan keuntungan bersama. Di harapkan, hubungan ini dapat mendukung kita dalam belajar dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Dampaknya terlihat dalam kedamaian, kesejahteraan fisik di dunia, dan kebahagiaan jiwa.

Contoh dari pelaksanaan pendidikan adalah murid diberi peluang untuk mengenali dan mengasah bakat serta minat mereka, menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan mempertahankan kesetaraan dalam proses belajar (tanpa diskriminasi). Sasaran utama dari pendidikan humanistik adalah untuk mendorong peserta didik agar

---

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003), 847.

menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran yang mereka lakukan, serta memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sasaran utama pendidikan humanistik dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Para pelajar perlu memiliki peluang untuk menentukan pilihan mengenai apa yang ingin mereka pelajari. Siswa yang mengedepankan pendekatan humanistik percaya bahwa motivasi untuk belajar akan muncul jika kebutuhan dan keinginan mereka dipenuhi.
- 2) Sasaran pendidikan seharusnya adalah dorongan bagi siswa untuk belajar dan mengajar, serta metode belajar siswa yang dapat memicu dan mendorong mereka untuk memperoleh pengetahuan.
- 3) Pengajar humanistik meyakini bahwa nilai tidak memiliki arti dan hanya penilaian diri yang memiliki nilai. Selain itu, pengajar ilmu humaniora menolak ujian objektif karena ujian tersebut mengukur pembelajaran independen siswa dan tidak memberikan umpan balik yang cukup kepada guru dan siswa.
- 4) Pendidik yang berorientasi pada humanisme meyakini bahwa perasaan dan pengetahuan memiliki peran krusial dalam proses belajar dan tidak memisahkan aspek pikiran dan perasaan.
- 5) Pendidikan humanistik menekankan pentingnya bagi siswa untuk menghindari tekanan dari lingkungan sekitar agar mereka merasa nyaman saat belajar. Saat siswa merasakan rasa aman, proses pembelajaran mereka menjadi lebih mudah dan memiliki makna yang lebih.<sup>24</sup>

#### **b. Implikasi**

##### **1) Guru Sebagai Pengawas**

Psikologi humanistik menekankan peran guru sebagai pengarah, di mana terdapat berbagai metode untuk mendukung proses belajar

---

<sup>24</sup><http://deryjamaluddin.tl/Kurikulum-Humanistik.html>

serta berbagai sifat guru yang ada. Ini adalah ringkasan singkat mengenai pembelajaran.<sup>25</sup>

## 2) Ciri-ciri Humanis Guru

Menurut Hamacheek, seorang pendidik yang berhasil tampaknya adalah yang memiliki sifat kemanusiaan. Mereka bersikap menyenangkan, adil, menarik, dan lebih demokratis ketimbang otoriter, serta mampu berinteraksi secara mudah dan alami dengan siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Suasana ruang kelas terasa seperti suasana yang lebih santai karena bersifat terbuka, spontan, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Sementara itu, guru yang tidak efektif jelas kurang memiliki humor, mudah kehilangan kesabaran, sering memberikan komentar yang merendahkan dan egois, kurang terintegrasi, cenderung bersikap otoriter, dan tidak cukup peka terhadap keinginan para siswa mereka.<sup>26</sup>

## 3) Guru Sejati

Pengajaran yang efektif tidak hanya melibatkan cara dan metode dalam mengajar. Dalam upaya mempertahankan disiplin di dalam kelas, guru sering kali tampil dengan sikap yang tegas, menjauh dari siswa, serta bersikap acuh, yang mencerminkan ketakutan akan dianggap lemah.<sup>27</sup>

## 4) Penerapan psikologi humanistik

Menurut pengajar, pendidikan merupakan sebuah warisan budaya, kewajiban sosial, dan bahan ajar yang unik. Mereka meyakini bahwa hal ini tidak dapat diserahkan begitu saja kepada para siswa. Dalam tipe ini, pengajar menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur, materi yang disusun dengan cara yang logis, serta tujuan pembelajaran yang jelas, dan juga berusaha untuk

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2013), 235.

<sup>26</sup>Ibid., 237.

<sup>27</sup>Ibid., 238.

mendapatkan jawaban yang tepat. Pendidik lebih memilih pendekatan sistematis yang mengkaji kondisi pembelajaran yang dibutuhkan siswa untuk mencapai hasil tertentu.<sup>28</sup>

## **2. Model Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian**

Poerwadarminta secara literal menjelaskan bahwa "karakter berarti sifat, perilaku, karakteristik psikologis, moralitas, dan kebiasaan yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. " Dalam bahasa Inggris, karakter berarti: kecenderungan, sifat, atau peran. Karakter juga dapat diartikan sebagai mentalitas atau atribut moral yang menjadikan sesuatu berbeda dari yang lain, atau ciri-ciri yang membuat sesuatu unik dibandingkan dengan yang lain.

Pada waktu yang bersamaan, para pakar memiliki berbagai definisi karakter yang berbeda dari segi istilah. Endang Sumantri, misalnya, mengatakan bahwa "karakter merupakan ciri positif yang dimiliki oleh seseorang yang membuatnya menarik; reputasi individu; seseorang yang dianggap unik atau aneh". Selanjutnya, Doni Koesoema menjelaskan bahwa kita sering menghubungkan karakter dengan temperamen, yang memberikan pengertian terkait pilihan unsur-unsur psikososial yang berhubungan dengan pendidikan dan lingkungan. Sementara itu, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa "karakter lebih dekat atau setara dengan akhlak, yaitu kebiasaan bertindak atau perilaku manusia yang sudah melekat dalam diri, sehingga ketika muncul, tindakan tersebut terjadi secara otomatis tanpa perlu dipikirkan".<sup>29</sup>

Konsep pendidikan karakter berasal dari ide tentang karakter. Seperti yang disampaikan oleh D. Yahya Khan: "Pendidikan karakter memberikan pemahaman serta perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan

---

<sup>28</sup>Ibid., 239-240.

<sup>29</sup>Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, P- ISSN: 2086-9118, E-ISSN: 2528-2476, Mei 2016, 20.

negara. Secara intuitif dan cerdas, ini mengaktifkan otak tengah. Sejalan dengan pernyataan itu, Aan Hasanah menambahkan bahwa: “Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang memfasilitasi manusia untuk hidup dan berkolaborasi dalam keluarga, masyarakat, dan negara serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.”<sup>30</sup>

#### **b. Esensi**

Saat ini, semua pihak memberikan perhatian pada pendidikan karakter. Contohnya, pemerintah telah menetapkan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem sekolah yang kini menjadi kebijakan nasional. Hal ini juga ditekankan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) 2005-2015. Di dalamnya, dilaksanakan visi pembangunan nasional atau “falsafah Pancasila yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik, bermoral, beretika, berbudaya, dan berperadaban” yang berlandaskan pendidikan karakter”.

Kemudian, pilar-pilar pendidikan karakter yang dirujuk oleh Suparlan dan diangkat oleh Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari sembilan pilar yang saling terhubung. Sembilan pilar tersebut meliputi: (1) tanggung jawab, (2) penghormatan, (3) keadilan, (4) keberanian, (5) kejujuran, (6) kewarganegaraan, (7) disiplin diri, (8) kepedulian, dan (9) ketekunan.<sup>31</sup>

#### **c. Urgensi**

Melalui Kementerian Pendidikan, pemerintah mulai melaksanakan pendidikan individu di setiap tingkat pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Kemunculan ide pendidikan karakter dalam konteks pendidikan global di Indonesia bisa dipahami, karena hingga kini masih ada pandangan bahwa proses pendidikan tidak mampu menciptakan karakter bangsa yang diinginkan. Banyak yang berpendapat bahwa pendidikan gagal dalam membentuk karakter.

---

<sup>30</sup>Ibid., 21.

<sup>31</sup>Ibid., 22.

Banyak mahasiswa S1 dan S2 yang dapat menjawab soal-soal ujian, memiliki kecerdasan, tetapi memiliki mental yang lemah, pemalu, dan perilaku yang tidak pantas.

Pembangunan karakter seharusnya menjadi tanggung jawab masyarakat. Ellen G. White menyatakan bahwa menciptakan karakter adalah usaha paling signifikan yang pernah dilakukan oleh manusia. Pengembangan karakter merupakan sasaran penting dalam sistem pendidikan yang efektif. Para orang tua dan pengajar sangat memahami bahwa peran mereka adalah membangun moral yang baik mulai dari pendidikan di rumah sampai pendidikan di sekolah. Selain itu, Buchori mengutip pernyataan Mochtari yang menyebutkan bahwa; "Pendidikan karakter perlu membawa siswa kepada pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai, penanaman afektif terhadap nilai-nilai tersebut, dan pada akhirnya pengalaman langsung terkait nilai-nilai. Masalah dalam pendidikan karakter yang dihadapi di sekolah harus segera diteliti dan alternatif solusinya perlu dicari serta dikembangkan agar dapat diimplementasikan dengan mudah".<sup>32</sup>

### **3. Model Pendidikan Berbasis Masyarakat**

#### **a. Pengertian**

Pembangunan karakter harus dilakukan oleh masyarakat. Ellen Pendidikan berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pendidikan yang lebih banyak melibatkan peran masyarakat ketimbang campur tangan dari pemerintah. Masyarakat memiliki otoritas dan tanggung jawab yang signifikan dalam pelaksanaannya. Model pendidikan yang berfokus pada masyarakat ini ditujukan untuk pendidikan masyarakat secara umum. Praktik pendidikan berbasis masyarakat telah ada sejak lama setelah Indonesia merdeka, meskipun secara konsep, contoh-contoh pendidikan berbasis masyarakat tidak dijelaskan dengan cara yang umum pada masa itu.

---

<sup>32</sup>Ibid., 23.

Azra yang dikutip oleh Toto menyatakan bahwa di antara umat Islam di Indonesia, terdapat penerapan lebih lanjut mengenai partisipasi individu dalam pendidikan yang berorientasi pada manusia, yang sudah ada sejak lama seiring dengan perkembangan Islam di wilayah ini. Hampir semua lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti Rangkang, Dayah, Meunasah (Aceh), Surau (Minangkabau), Pesantren (Jawa), Bustanul Atfal, Diniyah, dan lembaga pesantren lainnya, didirikan dan dikembangkan oleh negara-negara Islam. Lembaga-lembaga tersebut merupakan salah satu contoh betapa masyarakat Indonesia menerapkan konsep pendidikan yang berorientasi pada manusia sepanjang sejarah mereka. Forum Pendidikan Islam di Indonesia mengakui serta melaksanakan pendidikan untuk masyarakat.<sup>33</sup>

Menurut Misbah yang diacu oleh Eroby, adanya kerangka pendidikan yang berfokus pada masyarakat memulai gelombang modernisasi yang penting, yang membutuhkan adanya proses demokratisasi di semua bidang kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan masyarakat dipandang sebagai bentuk pendidikan yang mampu mengatasi kelemahan-kelemahan pendidikan dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Lahirnya demokrasi dalam pendidikan tidak dimaksudkan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, seperti penghilangan pendidikan yang bertingkat rendah dan untuk mendapatkan pendidikan yang terjangkau serta berkualitas. Namun, ini setidaknya bertujuan untuk memberikan peluang yang setara bagi berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan untuk masyarakat dapat menjadi metode terbaik dalam

---

<sup>33</sup> Toto Suharto. *"Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat," Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2005, Th. XXIV, No. 3.

<sup>34</sup> Misbah Ulmunir, *"Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam"* Suplemen 1 Kependidikan Islam, 2006, 60.



menciptakan kesempatan yang setara dan kolaborasi yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.<sup>35</sup>

## **b. Tujuan**

Tujuan dari pendidikan masyarakat sering kali berorientasi pada isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat, seperti bimbingan karir, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, pendidikan keagamaan, penanganan isu kesehatan, dan lain-lain. Inti dari pendidikan masyarakat adalah memperkuat komunitas agar dapat berkembang menjadi lebih baik, sehingga terbentuk masyarakat yang lebih maju di berbagai aspek. Melalui pendidikan masyarakat, individu diberdayakan dengan beragam potensi dan kemampuan yang dimiliki. Proses pemberdayaan dan pendidikan ini bersifat berkelanjutan dan berlangsung sepanjang hidup.<sup>36</sup>

Sementara itu, pengaruh pendidikan masyarakat terhadap komunitas adalah:

- 1) Masyarakat mempunyai kekuasaan.
- 2) Warga diberikan peluang untuk meningkatkan kemampuan mereka.
- 3) Masyarakat memiliki hak untuk merancang, merencanakan, mendanai, mengelola, dan menilai dirinya sendiri.<sup>37</sup>

Dari penjelasan mengenai berbagai model pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat adalah yang menerapkan pendekatan humanis. Pendekatan humanis merupakan cara yang beragam untuk melihat pengalaman dan perilaku manusia, yang menekankan pada sifat unik dan aktualisasi diri individu, di mana siswa dihargai sebagai manusia, serta memiliki karakter mulia yang dapat diterapkan dalam masyarakat sebagai hasil

<sup>35</sup>Mastuhu, "Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21" *Safinia Insania Press dan MSI UIII*, 2003, 85.

<sup>36</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 132-133.

<sup>37</sup>Putu Sudira, <http://eprints.uny.ac.id/6077/1/043> Pendidikan\_Berbasis\_Masyarakat.pdf, diakses 31 Oktober 2013.

dari pendidikan. Dengan demikian, peneliti akan mengkaji lebih dalam model pendidikan humanis yang sudah merangkum dari model-model pendidikan tersebut.

## B. Prinsip Dasar Pendidikan Humanis

Pada intinya, istilah "humanis" memiliki berbagai makna yang bervariasi sesuai konteksnya. Contohnya, dalam diskusi keagamaan, humanis merujuk pada skeptisisme terhadap elemen-elemen supranatural ataupun nilai-nilai transendental, serta kepercayaan manusia terhadap kemajuan yang dicapai melalui sains dan rasio. Di sisi lain, humanisme mengindikasikan minat terhadap nilai-nilai ketuhanan dalam kemanusiaan. Dalam ranah akademis, humanis lebih menitikberatkan pada pemahaman mengenai budaya manusia, termasuk studi tentang tradisi klasik budaya Yunani dan Romawi.<sup>38</sup>

Humanisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada dekade 1950-an. Para penganut humanisme melihat manusia sebagai individu, yang berarti bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan karakteristik tertentu. Teori humanistik ditandai dengan usahanya untuk memahami perilaku manusia dari perspektif aktor, bukan dari sudut pandang pengamat. Sebagai makhluk hidup, manusia perlu mewujudkan, menjaga, dan mengembangkan kehidupannya dengan didukung oleh potensi yang ada padanya.<sup>39</sup>

Ini sejalan dengan Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah saat Tuhanmu berbicara kepada para malaikat: “Sungguh, Aku ingin menunjuk seorang pemimpin di atas bumi.” Mereka menjawab: “Mengapa Engkau ingin menunjuk (seorang pemimpin) di bumi yang berisi orang-orang yang melakukan kejahatan dan mengalirkan darah, padahal

<sup>38</sup> Abd. Qodir, Teori pembelajaran humanistik “Humanistik” dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, Voi. 04, Nomor 02, 2017, 191.

<sup>39</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Penerapan Praktis dalam Dunia Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 22.

*seharusnya kita selalu memuliakan-Mu dengan memuliakan diri sendiri?" Allah berfirman: "Aku tahu apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).<sup>40</sup>*

Tujuan pokok dari pendidikan humanistik ialah untuk memotivasi siswa agar bisa berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, mengembangkan kreativitas dan ketertarikan terhadap seni, serta memiliki rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitar. Dengan demikian, prinsip-prinsip inti dari pendidikan humanistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Murid seharusnya dapat menentukan apa yang ingin mereka pelajari. Para pendidik humaniora meyakini bahwa siswa lebih terdorong untuk mempelajari materi ketika berkaitan dengan kebutuhan dan harapan mereka.
2. Sasaran pendidikan seharusnya dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar dan mengajar. Siswa perlu menumbuhkan rasa motivasi dan dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar.
3. Pendukung pendidikan humanistik menganggap bahwa nilai tidaklah signifikan dan hanya self-assessment yang memiliki arti. Penilaian mendorong peserta didik untuk belajar agar mencapai kriteria tertentu, bukannya demi kepuasan pribadi.
4. Para pendidik dengan pendekatan humanis meyakini bahwa perasaan dan pengetahuan memiliki peranan krusial dalam proses belajar, serta tidak memisahkan antara aspek kognitif dan afektif.
5. Pengajar yang berfokus pada pendekatan humanis menegaskan bahwa murid perlu terhindar dari tekanan dari sekitar agar dapat merasa nyaman saat proses belajar. Saat murid merasa nyaman, pengalaman belajar mereka akan menjadi lebih lancar dan berarti.<sup>41</sup>

Dalam pandangan Islam, konsep pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dimulai dari misi Nabi Muhammad SAW yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyebarkan kasih sayang dan kebaikan kepada semua

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan Kemenag RI*, (Nurul Hidayat, Bandung:2010), 2.

<sup>41</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan*, 24.

orang. Beliau bersabda dalam surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "*Kami hanya mengirimkanmu agar menjadi anugerah bagi segala makhluk.*" (QS. Al-Anbiya' [21]: 107).<sup>42</sup>

Menerapkan prinsip dasar pendidikan humanistik, bahwa pembelajaran adalah menekankan pentingnya isi eklektik dari proses pembelajaran, tujuannya adalah humanisasi manusia, atau realisasi diri. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar dari teori humanistik dalam proses pembelajaran, pendidik membantu siswa untuk berpikir secara induktif, menghargai pengalaman yang dimiliki, dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Ini dapat diwujudkan melalui aktivitas diskusi, di mana siswa mendiskusikan bahan ajar secara kelompok sehingga mereka bisa menyampaikan pendapat di depan teman-teman sekelas. Pendidik juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang belum dimengerti mengenai materi yang diajarkan. Pembelajaran yang berlandaskan pada teori humanistik sangat cocok diterapkan dalam materi seperti pengembangan karakter, kesadaran moral, perubahan perilaku, dan analisis fenomena sosial. Indikator kesuksesan dari penerapan ini terlihat ketika siswa merasa bahagia, antusias, proaktif dalam belajar, serta terjadi perubahan pada pola pikir, perilaku, dan sikap mereka secara alami.

Teori humanistik menekankan pentingnya aspek manusia dalam diri seseorang dan tidak mengharuskan siswa menghabiskan waktu untuk mencapai pemahaman yang diinginkan. Sebaliknya, teori ini fokus pada konten atau materi yang perlu dipelajari guna membentuk individu secara utuh. Proses pembelajaran disusun sedemikian rupa agar siswa dapat merasakan arti sebenarnya dari belajar, yang dalam istilah Ausubel dikenal sebagai pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna adalah ketika pengetahuan baru terhubung dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Setiap siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda, sehingga pembelajaran

---

<sup>42</sup> Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan*, 322.

dianggap sukses jika siswa dapat memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Ini disebabkan karena setiap individu itu unik, dan tugas seorang guru adalah membantu siswa mengenali keunikan tersebut serta memahami potensi yang ada dalam diri mereka.<sup>43</sup>

### **C. Penghilangan Harkat Manusia dalam Pendidikan**

Kelas-kelas di sekolah tradisional dan pendidikan agama di forum-forum pembangunan iman seringkali masih tidak manusiawi. Pengetahuan dan nilai-nilai agama, yang merupakan ide kreatif, terbatas pada ekspresi verbal yang mengubah hidup dan tidak bermakna. Seolah-olah ilmu dan nilai-nilai agama sudah mati. Ini merupakan jalur yang keliru dan penolakan terhadap tujuan dari ilmu pengetahuan serta prinsip-prinsip keimanan dalam usaha untuk mengangkat derajat dan martabat umat manusia.<sup>44</sup>

Empat kebiasaan yang tidak sejalan dengan perubahan pendidikan adalah:

1. Prinsip ketaatan penuh. Pendidik masih menganut prinsip ini. Prinsip ini menuntut siswa untuk sepenuhnya mengikuti instruksi, komitmen, dan tanpa memerlukan pernyataan guru peserta, tentu atau mengoreksi kesalahan. Misalnya, sistem pelatihan berlaku untuk kelas komando militer. Jika siswa melakukan kesalahan, ia menerima hukuman dan penghargaan tanpa penolakan.
2. Budaya di mana Anda tidak mempertanyakan atau berpikir secara berbeda (no questioning mind). Siswa tidak boleh menunjukkan bahwa mereka lebih cerdas daripada guru dalam mata pelajarannya. Dengan demikian, jika seorang siswa menyadari bahwa penjelasan dari gurunya adalah teori yang keliru atau kutipan yang tidak tepat, maka sebaiknya dia tetap diam. Jika kamu bersikeras untuk berpura-pura lebih pintar dari guru, maka guru akan merasa sakit hati dan memberikan tekanan kepada siswanya dengan memberikan hasil ujian yang tidak adil.

---

<sup>43</sup> Jamil Supriha tiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori dan Penerapan, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31-32.

<sup>44</sup> Agus Sutiyono, Skizofrenia Pendidikan Agama Humanis, Jurnal Pemikiran Pendidikan Alternatif "MANUSIA", Vol. 14, dan. 2 Mei-Agustus 2009, Institut Tarbiyah STAIN Purwokerto, 9.

3. Orang tua mengetahui segalanya (parent mengetahui segalanya). Sehingga para lansia bisa banyak belajar dan mendapat banyak informasi. Kebanyakan masyarakat Indonesia tidak mau berdebat, berdebat atau berdebat dengan guru, pengawas atau orang tua karena terlalu malu. Budaya yang tertanam dalam masyarakat membuat masyarakat takut terhadap etika dan martabat manusia.
4. Guru tidak boleh melakukan kesalahan. Prinsip ini dianut oleh filosofi guru "menggali dan meniru". Guru dianggap sebagai panutan bagi masyarakat. Sebagai seorang karakter, dia tidak boleh membuat kesalahan atau mengabaikan.<sup>45</sup>

#### **D. Pendekatan Pendidikan Humanis**

Pendekatan humanistik merupakan suatu cara dalam pendidikan yang berlandaskan pada filosofi pembelajaran humanistik. Pendidikan ini memandang bahwa proses belajar tidak hanya sekadar peningkatan kemampuan berpikir, tetapi juga sebagai suatu proses yang berlangsung dalam diri individu, meliputi seluruh aspek yang ada (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Menurut pandangan pendidikan humanistik, tujuan dari proses belajar adalah untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri individu. Keberhasilan pendidikan diukur dari seberapa baik siswa mengenali diri mereka dan lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran, siswa harus secara bertahap berusaha untuk mencapai potensi diri mereka secara optimal. Teori ini berfokus pada pemahaman perilaku belajar dari perspektif individu yang terlibat, bukan dari sisi orang yang mengamati.<sup>46</sup>

Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdurraman Mas'ud yang mengemukakan bahwa humanisme dalam pendidikan merupakan suatu proses yang lebih mengutamakan aspek potensi manusia sebagai makhluk yang beriman: "hamba Allah dan wakil Allah serta individu yang diberikan kesempatan". Di sisi Tuhan, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki,

---

<sup>45</sup> Prambudiyono, Reformasi: Empat Aspek Kebudayaan Nasional dalam Dunia Pendidikan, MPA 145/Oktobre 1998, 28. Ceramah Vt M. Mukhlis Fahrudini, Konsep Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Quran Kalijaga: Yogyakarta, 2008), 7.

<sup>46</sup> Baharuddin, dan Moh. Makin, *Pendidikan*, 23.

individu juga harus mempertanggungjawabkan tindakan mereka di dunia dan seterusnya. Abdurrahman Mas'ud memahami humanisme sebagai kekuatan atau potensi pribadi manusia yang terus berkembang di bawah bimbingan Ilahi untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah sosial.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, maksud dari pendidikan humanis (Islam) adalah untuk menciptakan individu yang memiliki komitmen sejati terhadap kemanusiaan, yaitu orang-orang yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab sebagai pribadi, meskipun tidak dibentuk oleh realitas yang mereka alami di masyarakat. Dengan demikian, dia memiliki tanggung jawab etis terhadap lingkungan sekitarnya karena dia merasa terpanggil untuk berkomitmen demi kebaikan komunitasnya.<sup>48</sup>

Ada beberapa pendekatan pendidikan humanis diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik melangkah sesuai dengan ritme mereka masing-masing melalui materi yang sudah ditetapkan untuk meraih sejumlah sasaran yang juga telah ditentukan, dan mereka memiliki kebebasan untuk memilih cara mencapai sasaran tersebut.
2. Dalam pendidikan humanistik, perhatian diberikan pada perkembangan perbedaan individu anak.
3. Investasi yang kuat telah dilakukan dalam pertumbuhan pribadi dan perkembangan masing-masing siswa. Penekanan pada pengembangan individu dan hubungan interpersonal ini merupakan upaya untuk mengimbangi.
4. Keadaan-keadaan yang ditemui siswa, baik di masyarakat maupun di rumah.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 19.

<sup>48</sup>Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 63.

<sup>49</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), 240.